



**KEAKURATAN TERJEMAHAN GAYA BAHASA
PADA NOVEL *LADY CHATTERLEY'S LOVER***

The Acceptable Figure of Speech Translation on Lady Chatterley's Lover Novel

Nidya Pratiwi¹, M.R Nababan², Djatmika³

Universitas Sebelas Maret

¹*nidya@student.uns.ac.id*, ²*amantaradja@yahoo.com*, ³*djatkika@staff.uns.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 22 Februari 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 September 2018—Disetujui Tanggal 24 November 2018
Doi <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.634>

Abstrak

Keakuratan terjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target dalam karya sastra haruslah tepat dan tidak menghilangkan keindahan bahasanya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat keakuratan terjemahan pada jenis gaya bahasa yang muncul dalam novel *Lady Chatterley's Lover* karya D.H Lawrence dan terjemahannya. Data yang digunakan adalah ragam gaya bahasa yang muncul dalam novel *Lady Chatterley's Lover* karya D.H Lawrence versi asli dan hasil terjemahannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan dengan cara analisis dokumen serta *Focus Group Discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 gaya bahasa yang ditemukan pada penelitian ini diterjemahkan menggunakan 9 teknik penerjemahan, di antaranya padanan lazim (PL), kreasi diskursif (KD), reduksi, peminjaman (*borrowing*), literal, adisi, modulasi, eksplisitasi, dan adaptasi. Selain itu, rata-rata keakuratan pada terjemahan gaya bahasa adalah 2,8 dari skala 3 yang mengindikasikan terjemahan tersebut baik.

Kata-kata kunci: tingkat keakuratan, teknik penerjemahan, gaya bahasa

Abstract

Translating accuracy of source language into target language in a literary work require high appropriateness that retain the beauty of the language. The purpose of this study is to identify and describe level of accuracy of the translation in the figure of speech appeared in D.H Lawrence's Lady Chatterley's Lover novel and its translation. The data of this study were types of figure of speech in the original novel of D.H Lawrence's Lady Chatterley's Lover and its translation. Assigning a qualitative approach, data were collected by means of document analysis and Focus Group Discussion. Meanwhile, the study indicates five types of language style found in the source text were translated by using translation equivalent technique, discursive creation, reduction, borrowing, literal, addition, modulation, explication, and adaptation. Farther more, the average accuracy of the translation is 2.8 out of 3, which indicates that the translation is good.

Keywords: level of accuracy, translation techniques, figure of speech

How to Cite: Pratiwi, Nidya, dkk.. (2018). Keakuratan Terjemahan Gaya Bahasa Pada Novel “Lady Chatterley's Lover”, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (2), 194—209. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.634>

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan salah satu pokok bahasan yang terdapat dalam ranah literatur. Selain itu, gaya bahasa juga merupakan ungkapan pemikiran dari pengarang yang memiliki bahasa yang khas dan bertujuan untuk memperoleh makna lebih khusus. Pernyataan di atas sejalan dengan (Aminuddin, 1995) bahwa *style* atau gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Selain itu, untuk memahami gaya bahasa dari bahasa lain dibutuhkan penerjemah karena menerjemahkan gaya bahasa tidaklah mudah. Hal ini karena terdapat makna khusus yang terkandung di dalamnya.

Dalam menerjemahkan gaya bahasa, makna yang disampaikan dalam bahasa sasaran harus sesuai dan mendekati bentuk aslinya. Dijelaskan oleh Bassnett (2002) bahwa dalam bidang penerjemahan dibutuhkan seorang penerjemah untuk mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran sampai mendapatkan makna khusus. Penerjemahan pada gaya bahasa sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sebagian besar dari mereka menggunakan novel, teks humor, dan cerita pendek sebagai objek penelitian. Hal ini dilakukan antara lain oleh (Rasouli, 2015), (Dhyaningrum & Nababan, 2012), (Yurina, Borovkova, & Shenkal, 2015), Winnie (2008), dan Made dkk. (2017). Selain itu, jenis-jenis gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola dan sarkasme juga telah diteliti. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh Nila (2013), Murtafy (2016), Dinari, Nababan M.R, & Djatmika (2016), dan (Prastiwi, 2015). Namun, sebagian besar penelitian mereka masih menggunakan beberapa jenis gaya bahasa sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian mereka sama-sama membahas teknik dan kualitas terjemahan dari novel terjemahan. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, analisis gaya bahasa pada novel terjemahan serta jenis gaya bahasanya belum banyak diteliti. Pada penelitian sebelumnya, sebagian besar hanya membahas beberapa jenis gaya bahasa dan terjemahan beserta pendekatannya. Penelitian sebelumnya juga masih jarang menggunakan teknik penerjemahan (Molina & Albir, 2002) dan penilaian terjemahan seperti keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dengan teori (Nababan dkk., 2012).

Peneliti tertarik menggunakan novel terjemahan berjudul *Lady Chatterley's Lover* karya Lawrence (1928) karena cerita pada novel mengandung unsur percintaan, seksualitas, ataupun situasi sosial yang “cacat” pada zamannya. Karya ini juga merupakan

novel klasik yang syarat akan kritik sosial yang sangat inspiratif. Selain itu, buku ini mengandung banyak gaya bahasa. Pemilihan bahasa, ungkapan, dan gaya bahasa yang digunakan pada tahun 1928 merupakan pilihan kata yang digunakan penulis untuk mengungkapkan ide-ide ataupun gagasan mencapai makna khusus dalam cerita tersebut, sehingga tidak semua pembaca sasaran paham maksud penulis karena bahasa yang digunakan saat itu berbeda dengan bahasa pada saat ini. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Salah satunya adalah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arfan Achyar pada tahun 2008.

Dalam penelitian ini, terdapat dua pertanyaan. Pertama, teknik apa saja yang digunakan dalam gaya bahasa pada novel *Lady Chatterley's Lover* dan terjemahannya. Kedua, bagaimana tingkat keakuratan terjemahan novel *Lady Chatterley's Lover*. Kedua pertanyaan tersebut menentukan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan pada gaya bahasa novel *Lady Chatterley's Lover* dan menilai keakuratan terjemahan jenis gaya bahasa yang terdapat pada novel. Semua gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ditentukan oleh teknik penerjemahan yang nantinya akan memengaruhi penilaian pada terjemahan gaya bahasa. Peneliti menggunakan teori yang relevan untuk mengidentifikasi terjemahan yang baik dan mendapatkan terjemahan yang sesuai dengan padanannya ketika menerjemahkan gaya bahasa. Lebih lanjut, teori yang membantu para peneliti dalam menentukan jenis gaya bahasa adalah teori yang diungkapkan oleh Tarigan (2013). Untuk menentukan terjemahan yang berkualitas dan dapat memengaruhi hasil terjemahan, digunakan teori yang dijelaskan oleh (Molina & Albir, 2002). Sementara itu, teori yang digunakan dalam menentukan tingkat keakuratan mengadaptasi dari teori Nababan dkk (2012).

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah membantu penerjemah novel khususnya dalam menerjemahkan gaya bahasa agar pesan atau makna yang disampaikan sama di bahasa sasaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti lain di bidang penerjemahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendorong peneliti lain agar lebih kreatif mengkaji gaya bahasa sebagai objek penelitian.

LANDASAN TEORI

Dalam hal ini, jenis-jenis gaya bahasa, teknik penerjemahan, dan tingkat keakuratan menjadi kata kunci dalam perspektif penerjemahan. Gaya bahasa merupakan rangkaian kata dalam kalimat yang digunakan penulis untuk menulis suatu karya sastra. Tarigan (2013) mengungkapkan bahwa “gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya”. Dari waktu ke waktu penggunaan gaya bahasa terus berkembang. Karya sastra seperti novel telah banyak dinikmati. Selain memperindah suatu kalimat, gaya bahasa pada novel juga menggambarkan sifat seseorang, ungkapan untuk membayangkan sesuatu, dan menyindir sesuatu dengan menggunakan sindiran atau kiasan yang digunakan untuk objek tertentu.

Berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada teori Tarigan (2013) terdapat lima jenis gaya bahasa yang terdapat dalam penelitian ini. Gaya bahasa tersebut ialah paronomasia, personifikasi, hiperbola, metafora, dan simile. Pertama, menurut Tarigan (2013), paronomasia merupakan gaya bahasa yang mengulang kata-kata yang memiliki bunyi yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Kedua, personifikasi termasuk dalam jenis gaya bahasa perbandingan; dalam penggunaannya terdapat benda-benda yang tidak bernyawa yang diibaratkan seperti makhluk bernyawa. Ketiga, hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Keempat, metafora juga merupakan gaya bahasa perbandingan yang memiliki arti implisit di dalam penggunaannya. Menurut (Keraf, 2006), di dalam penggunaan metafora terdapat perbandingan antara dua hal secara langsung dan singkat, seperti kata *bunga bangsa* yang merupakan bentuk perbandingan dua hal yang dituliskan secara singkat. Selain itu, penggunaan metafora juga tidak menggunakan kata penghubung seperti, *bak* dan *bagai*. Kelima, simile menurut Tarigan (2013) merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dengan sengaja dianggap sama. Penanda dalam simile adalah kata *laksana*, *seperti*, *serupa*, *bak*, *sebagai*, dan *umpama*.

Terdapat teknik dan teori penerjemahan agar dapat dihasilkan terjemahan yang berkualitas (Molina & Albir, 2002). Dari 18 teknik penerjemahan, terdapat 9 teknik penerjemahan yang digunakan untuk menentukan terjemahan pada gaya Bahasa, yaitu

padanan lazim (PL), kreasi diskursif (KD), reduksi, peminjaman (*borrowing*) literal, adisi, modulasi, eksplisitasi, dan adaptasi.

Pertama akan dijelaskan tentang kesepadanan lazim (*established equivalent*). Kesepadanan lazim merupakan teknik yang menggunakan ungkapan yang sudah lazim seperti yang terdapat pada kamus bahasa sasaran yang merujuk padanan pada teks bahasa sumber. Kedua ialah teknik penerjemahan kreasi diskursif (*discursive creation*). Teknik kreasi diskursif biasanya menggunakan padanan yang keluar dari konteks untuk menarik minat para pembaca. Ketiga ialah teknik penerjemahan adaptasi (*adaptation*). Teknik adaptasi ini adalah proses menggantikan budaya pada bahasa sumber dengan budaya yang sama pada bahasa sasaran. Keempat ialah teknik penerjemahan reduksi. Teknik tersebut merupakan teknik yang mengimplisitkan suatu informasi; memadatkan informasi yang terdapat pada bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Kelima ialah teknik penerjemahan peminjaman (*borrowing*). Teknik peminjaman digunakan penerjemah untuk meminjam suatu kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Keenam ialah teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*). Teknik ini adalah sebuah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengalihkan atau menerjemahkan kata demi kata. Namun, struktur yang terkandung sudah mengikuti aturan dalam BSa. Penerjemah tidak mengaitkannya dengan konteks yang terkandung dalam BSu. Ketujuh ialah teknik penerjemahan modulasi. Teknik ini merupakan teknik yang mempunyai tujuan mengubah sudut pandang yang bersifat leksikal ataupun struktural. Selanjutnya, terdapat teknik penerjemahan adisi dan eksplisitasi. Kedua teknik tersebut merupakan bagian dari teknik amplifikasi, yaitu teknik yang terdapat detail informasi dalam BSu, yakni dengan cara memperkenalkan ataupun menambahkan suatu informasi. Penambahan suatu informasi itu disebut dengan adisi. Sementara itu, eksplisitasi merupakan teknik yang digunakan penerjemah secara eksplisit dengan menyebutkan keterangan tambahan yang tidak terdapat di BSu agar pembaca sasaran tidak memiliki interpretasi yang berbeda.

Selain teknik penerjemahan, terdapat kualitas penerjemahan guna menentukam sejauh mana kualitas yang dihasilkan oleh penerjemah. Dalam hal ini, teori yang digunakan berdasarkan pemaparan dari Nababan *et al.* (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek untuk menentukan suatu kualitas terjemahan, yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan. Namun, dalam penelitian ini, penilaian yang digunakan hanya dilihat dari aspek keakuratan (*accuracy*). Kualitas keakuratan mengacu

pada pengevaluasian terjemahan apakah terjemahannya sudah sama atau belum. Selain itu, keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan atautkah belum.

Penilaian keakuratan pada terjemahan dalam penelitian ini menggunakan teori (Nababan et al., 2012). Penerapan kualitas keakuratan pada teks terjemahan adalah (1) dikatakan akurat jika memiliki penilaian 3 dari skala 3. Tidak terjadi distorsi makna; (2) dikatakan kurang akurat jika sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran tetapi masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa). Dengan demikian memiliki nilai 2 dari skala 3; (3) dikatakan tidak akurat jika memiliki nilai 1 dari skala 3. Teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (*deleted*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam studi kasus terpancang (*embedded research*) karena dalam penelitian ini “studi kasusnya mengarah pada deskripsi secara terperinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang terjadi sebenarnya menurut apa adanya di lapangan studinya” (Sutopo, 2006). Dijelaskan juga oleh Sutopo bahwa studi kasus terpancang telah menentukan permasalahan terlebih dahulu sebelum permasalahan tersebut dianalisis lebih lanjut. Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dibuat peneliti.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen, yaitu novel *Lady Chatterley's Lover* karya D.H. Lawrence dan terjemahannya oleh Arfan Achyar. Dalam penelitian ini terdapat data linguistik yaitu jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel terkait dan data terjemahan berupa teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan gaya bahasa dalam novel *Lady Chatterley's Lover* beserta penilaian dalam terjemahan yang dilihat dari segi keakuratan. Selanjutnya, terdapat data sekunder atau data pendukung berupa jurnal dan tesis yang telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui analisis dokumen (*content analysis*) dan FGD bersama dua orang *rater*. Di dalam FGD terdapat kuesioner yang diberikan responden kepada *rater*. Kuesioner yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kuesioner secara tertulis karena kuesioner tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan kualitas terjemahan, yaitu keakuratan hasil terjemahan gaya bahasa yang terdapat dalam terjemahan novel *Lady Chatterley's Lover*.

PEMBAHASAN

Temuan data pada novel terkait digunakan sebagai data linguistik pada penelitian ini. Setelah menggali data gaya bahasa yang merujuk pada teori Tarigan (2013), peneliti juga menggunakan teknik penerjemahan dari teori (Molina & Albir, 2002) sebagai acuan penelitian apakah terjemahan gaya bahasa pada novel memengaruhi penilaian keakuratan dalam terjemahan ataukah tidak. Dari 18 teknik penerjemahan, ada 9 teknik penerjemahan yang digunakan pada terjemahan gaya bahasa, seperti padanan lazim (PL), kreasi diskursif (KD), reduksi, peminjaman (*borrowing*), literal, adisi, modulasi, eksplisitasi, dan adaptasi.

Penelitian ini mengarah pada penelitian sebelumnya. Teori yang digunakan tidak jauh berbeda dengan teori yang digunakan pada penelitian (Nila, 2013), (Murtafy, 2016), (Dinari et al., 2016) dan (Prastiwi, 2015). Pada penelitian mereka, fokus objek penelitiannya adalah beberapa jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel terjemahan seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan sarkasme. Analisis data yang digunakan adalah teknik terjemahan beserta kualitas penerjemahan. Penelitian ini juga mengevaluasi penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini pada objek penelitian hasil terjemahan. Objek penelitian yang digunakan adalah semua jenis gaya bahasa yang terdapat pada novel terkait. Sementara itu, penilaian pada terjemahan berfokus pada keakuratan hasil terjemahan. Berikut akan dipaparkan pembahasan beserta hasil penelitian.

Teknik Penerjemahan yang Digunakan pada Terjemahan Gaya Bahasa

Tabel 1
Teknik Penerjemahan pada Gaya Bahasa Paronomasia

No	Gaya Bahasa BSu	Gaya Bahasa BSa	Teknik yang Menyebabkan	Keakuratan
1.	Paronomasia	Paronomasia	PL	3
2.	Paronomasia	Paronomasia	Reduksi PL	2
3.	Paronomasia	Bukan	PL Reduksi	2

Pada tabel di atas, terdapat gaya bahasa paronomasia yang merupakan salah satu jenis gaya bahasa pertentangan. Dalam penggunaannya berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama, tetapi bermakna lain atau berbeda arti (Tarigan, 2013). Teknik yang digunakan adalah padanan lazim (PL) dan tidak mengalami perubahan. Namun, terdapat beberapa data yang berubah dari paronomasia yang diterjemahkan menjadi bukan paronomasia dengan teknik penerjemahan PL dan reduksi sehingga berpengaruh untuk penilaian keakuratan. Berikut adalah contoh beserta penjelasannya.

Contoh 1

LCL.data155.P125/H.270/gaya bahasa paronomasia

BSu: *Tender! Somewhere she was tender, tender with a tenderness of growing hyacinths, something that has gone out of the celluloid women of today.*

BSa: **Kelembutan! Wanita itu memang lembut, lembut bak kelembutan tumbuhan liar yang tumbuh**, sesuatu yang telah hilang dari para wanita seluloid sekarang ini.

Pada contoh diatas, teknik yang digunakan adalah padanan lazim (PL), **terlihat pada frasa *Tender! Somewhere she was tender, tender with a tenderness of growing hyacinths***, diterjemahkan menjadi “kelembutan! Wanita itu memang lembut, lembut bak kelembutan tumbuhan liar”. Teknik tersebut digunakan karena terjemahan dalam gaya bahasa sesuai dengan kamus BSa yang merujuk pada BSu. Terjemahan yang dihasilkan tidak mengalami perubahan, sehingga terjemahan tersebut adalah akurat dengan penilaian 3 dari skala 3.

Contoh 2

LCL.data168.P139/H.293/Gaya bahasa paronomasia

BSu: *The awoke in her new strange thrills rippling inside her. Rippling, rippling, rippling, like a flapping overlapping of soft flames, soft as feathers, running to points of brilliance, exquisite and melting her all molten inside.*

BSa: Ada sesuatu yang terjaga di dalam diri Connie, **bangkit perlahan-lahan** seperti **gelombang lautan**, seperti **jilatan api, lembut seperti bulu binatang**, menyala kian terang, cerah dan meluluhkan dirinya.

Pada contoh di atas, teknik penerjemahan yang digunakan adalah padanan lazim (PL) dan reduksi. Meskipun terjemahan pada gaya bahasa tersebut sudah lazim diterjemahkan pada BSa tetapi terdapat teknik penerjemahan reduksi yang digunakan untuk memadatkan informasi pada BSa. Hal ini terlihat pada beberapa pengulangan kata *rippling*, hanya diterjemahkan menjadi ‘bangkit perlahan-lahan’. Kata *rippling* yang seharusnya menjadi penanda dalam paronomasia mengalami perubahan pada terjemahannya sehingga keakuratan pada terjemahan tersebut adalah kurang akurat dengan penilaian 2 dari skala 3.

Tabel 2
Teknik Penerjemahan pada Gaya Bahasa Hiperbola

No	Gaya Bahasa BSu	Gaya Bahasa BSa	Teknik yang Menyebabkan	Keakuratan
1.	Hiperbola	Hiperbola	PL	3
2.	Hiperbola	Hiperbola	PL Borrowing	3

Tabel di atas merupakan data gaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah salah satu gaya bahasa pertentangan dan di dalam penggunaannya terdapat pernyataan yang melebih-lebihkan jumlah, ukuran atau sifat dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2013). Pada tabel tersebut terlihat jika teknik padanan lazim (PL) dan *borrowing* tidak mengalami perubahan pada bentuk gaya bahasa sehingga terjemahan gaya bahasa tersebut adalah akurat.

Contoh 3

LCL.data076.P55/H.164/gaya bahasa hiperbola

BSu: *....., and expected you to be carried heaven wards along with their own thin sticks.*

BSa: dan **mengharapkanmu terbang ke langit dengan tongkat kecil mereka.**

Pada contoh 3 teknik penerjemahan yang digunakan adalah PL. Penanda pada contoh di atas adalah frasa *expected you to be carried heaven wards along with their own thin sticks*. Frasa ini diterjemahkan menjadi “mengharapkanmu terbang ke langit dengan tongkat kecil mereka”. Terlihat pada terjemahan yang dihasilkan teknik penerjemahan yang tepat adalah PL karena kosakata yang digunakan penerjemah lazim digunakan oleh pembaca bahasa sasaran sehingga gaya bahasa pada terjemahan tersebut tetap diterjemahkan menjadi hiperbola. Penilaian pada terjemahan tersebut adalah 3 dari skala 3 yang berarti akurat.

Contoh 4

LCL.data128.P107/H.244/gaya bahasa hiperbola

BSu: *I heard Miss Thompson, who has the first class of girls in the Sunday School, say **there'd be over a thousand pounds in new Sunda clothes sitting on that platform!***

BSa: Aku dengar Nona Thompson, yang menjadi wali kelas anak-anak kelas satu di Sekolah Minggu itu, berkata **kalau ada pakaian seharga seribu pundsterling duduk di atas pelataran itu!**

Pada contoh 4 di atas teknik penerjemahan yang digunakan adalah PL dan peminjaman (*borrowing*). Penanda dalam contoh hiperbola tersebut adalah frasa *there'd be over a thousand pounds in new Sunda clothes sitting on that platform!* Yang diterjemahkan menjadi “kalau ada pakaian seharga seribu pundsterling duduk di atas

pelataran itu!”. Dari frasa tersebut terlihat jika penerjemah berusaha menerjemahkan sesuai dengan kaidah kamus BSu agar bisa dipahami oleh pembaca sasaran. Di sisi lain, terdapat teknik penerjemahan meminjaman pada kata *pounds* yang diterjemahkan menjadi pundsterling sehingga penilaian pada terjemahan gaya bahasa tersebut adalah akurat. Makna kata dalam terjemahan tersebut telah diterjemahkan secara akurat. Penilaian keakuratan yang dimiliki adalah 3 dari skala 3. Sama sekali tidak terjadi distorsi makna.

Tabel 3
Teknik Penerjemahan pada Gaya Bahasa Personifikasi

GB BSu	GB BSa	Teknik yang Digunakan	Keakuratan
Personifikasi	Personifikasi	PL	3
Personifikasi	Personifikasi	KD	1

Gaya bahasa pada tabel di atas merupakan gaya bahasa personifikasi. Dalam personifikasi terdapat penanda sifat-sifat insani yang melekat pada benda yang tidak bernyawa dan terdapat ide-ide abstrak di dalamnya, biasanya benda yang tidak bernyawa tersebut diibaratkan seperti makhluk hidup (Tarigan, 2013). Teknik penerjemahan yang digunakan pada terjemahan adalah padanan lazim (PL) dan kreasi diskursif (KD). Berikut adalah contoh beserta penjelasannya:

Contoh 5

LCL.data081.P62/H.173/gaya bahasa personifikasi

BSu: *Then she gathered her defiance, and looked at him, her dark blue eyes blazing rather vaguely.*

BSa: Kemudian dia mengumpulkan keberaniannya, dan **memandang pria itu, matanya yang hitam mengobarkan api amarah.**

Teknik penerjemahan yang digunakan pada contoh personifikasi adalah KD. Teknik terjemahan tersebut digunakan karena frasa *‘her dark blue eyes blazing rather vaguely’*, diartikan menjadi ‘memandang pria itu, matanya yang hitam mengobarkan api amarah’. Dari terjemahan yang dihasilkan terdapat padanan yang keluar dari konteks BSu tetapi makna dalam konteks tersebut tetap berupa personifikasi. Di sisi lain, teknik KD juga memengaruhi keakuratan karena pada frasa di atas terdapat frasa pada BSu yang dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan. Dengan demikian, nilai keakuratan dari terjemahan gaya bahasa tersebut adalah 1 dari skala 3.

Tabel 4
Teknik Penerjemahan pada Gaya Bahasa Metafora

Gaya Bahasa BSu	Gaya Bahasa BSa	Teknik yang Digunakan	Keakuratan
		PL	3
		PL Literal	2
		PL KD	2
Metafora	Metafora	Eksplisitasi	3
		Modulasi	3
		PL Reduksi	2
		Literal	2
Metafora	Bukan	Eksplisitasi	3
Metafora	Sml	Adisi PL	2
		Literal	2
		Adisi PL	3
		KD Adisi	1

Data pada Tabel 4 adalah data gaya bahasa metafora. Metafora merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan dan dalam penggunaannya terdapat dua perbandingan atau dua gagasan. Teknik penerjemahan yang digunakan pada data metafora adalah PL, literal, KD, eksplisitasi, modulasi, dan reduksi. Namun, beberapa data gaya bahasa metafora diterjemahkan menjadi bukan gaya bahasa dan berubah menjadi gaya bahasa lain dengan penggunaan teknik eksplisitasi, PL, adisi, dan KD. Jika dilihat pada tabel di atas, beberapa data menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan. Hal ini disebabkan kalimat atau frasa dalam bahasa sumber (BSu) diterjemahkan sedikit berbeda bahkan mengandung distorsi makna pada terjemahannya. Hal tersebut akan memengaruhi keakuratan pada terjemahan gaya bahasa tersebut. Berikut adalah contoh penggunaan teknik penerjemahan pada gaya bahasa beserta penjelasannya:

Contoh 6

LCL.data021.P22/H.113/gaya bahasa metafora

BSu: *Then gradually smart society realized that it had been made ridiculous at hands of a down-at-heel Dublin street-rat, and revulsion came.*

BSa: Kemudian, perlahan-lahan, masyarakat cerdas itu menyadari **bahwa mereka telah diperolok-olok oleh tangan seorang tikus busuk dari jalanan kota Dublin, dan penolakan pun tiba.**

Teknik penerjemahan yang digunakan pada contoh di atas adalah padanan lazim (PL) dan literal. Pada frasa *'that it had been made ridiculous at hands of a down-at-heel Dublin street-rat, and revulsion came'* memang secara lazim telah diterjemahkan menjadi 'bahwa mereka telah diperolok-olok oleh tangan seorang tikus busuk dari jalanan kota Dublin, dan penolakanpun tiba', dan terjemahan tersebut tetap menjadi metafora.

Teknik penerjemahan yang tepat adalah PL. Selain itu, teknik literal juga digunakan dalam terjemahan metafora tersebut karena dalam terjemahannya terdapat kata demi kata yang mengikuti aturan pada BSa. Namun, teknik tersebut memengaruhi keakuratan pada terjemahan gaya bahasa metafora dan dianggap kurang akurat karena terdapat makna yang hilang dalam terjemahan tersebut.

Contoh 7

LCL.data205.P172/H.345/Gaya bahasa metafora

BSu: *The sun shone into the bare room, which still smelled of a mutton chop, done in a dutch oven before the fire, because the dutch oven still stood on the fender, with the black potato-saucepan on a piece of paper, beside it on the white hearth. **The fire was red, rather low, the bar dropped, the kettle singing.***

BSa: Matahari menyinari ruangan yang hampir kosong dengan sisa aroma daging kambing yang dimasak di atas tungku-tungku terbuka itu masih teronggok di atas bara perapian dengan panci tempat memasak kentang di sisinya. **Api masih menyala merah, tetapi tidak berkobar besar, teko air masih terdengar meletup-letup di atas batang besi.**

Pada contoh di atas terdapat gaya bahasa metafora pada BSu tetapi setelah diterjemahkan menjadi bukan gaya bahasa lagi. Pada BSu terlihat kalimat ***The fire was red, rather low, the bar dropped, the kettle singing***, yang diterjemahkan menjadi ‘Api masih menyala merah, tetapi tidak berkobar besar, teko air masih terdengar meletup-letup di atas batang besi’. Dari terjemahan tersebut dapat terdapat penambahan detil informasi secara eksplisit yang tidak terdapat dalam BSu. Namun, pada terjemahannya tidak bermakna metafora lagi. Oleh karena itu, teknik penerjemahan yang digunakan adalah eksplisitasi dan merupakan bagian dari teknik penerjemahan amplifikasi. Teknik penerjemahan tersebut digunakan agar pembaca tidak salah dalam mengartikan dan informasi yang didapat juga menjadi jelas sehingga keakuratan pada contoh tersebut adalah 3 dari skala 3. Artinya, terjemahan tersebut adalah akurat.

Contoh 8

LCL.data057.P40/H.141/gaya bahasa metafora

BSu: *But once you start the mental life you pluck the apple.*

BSa: Tetapi, *ketika kamu mulai menjalani kehidupan mental, itu seperti memetik buah apel.*

Contoh 8 adalah contoh data metafora yang terdapat dalam BSu. Setelah diterjemahkan, berubah menjadi simile. Data tersebut berubah karena data di atas menggunakan teknik adisi. Adisi digunakan karena dalam terjemahan metafora di atas terdapat penambahan informasi. Selain adisi, teknik penerjemahan padanan lazim (PL) dan literal juga digunakan dalam terjemahan metafora tersebut. Kedua teknik penerjemahan tersebut digunakan karena terjemahan pada gaya bahasa tersebut memang

secara lazim digunakan oleh pembaca sasaran dan penerjemah menggunakan kaidah-kaidah yang sesuai ketika menerjemahkan. Namun, jika dinilai dari segi keakuratannya, terjemahan tersebut dianggap kurang akurat. Pada terjemahan tersebut masih terdapat distorsi makna atau perubahan makna yang terdapat pada kata *mental life* yang secara literal diterjemahkan menjadi ‘kehidupan mental’. Kehidupan mental yang seperti apa tidak dijelaskan pada teks novel sehingga keakuratan yang didapat dalam terjemahan tersebut adalah 2 dari skala 2.

Tabel 5
Teknik Penerjemahan pada Gaya Bahasa Simile

Gaya Bahasa BSu	Gaya Bahasa BSa	Teknik yang Digunakan	Keakuratan
		PL	3
		Adisi PL	3
		PL Modulasi Literal	2
		Adaptasi	3
Simile	Simile	KD	1
		Literal	1
		PL Literal	2
		Modulasi	3
		Reduksi PL Literal	2
Simile	Metafora	Reduksi PL	3

Data pada Tabel 5 merupakan data gaya bahasa simile. Simile merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan. Simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal berlainan, tetapi dengan sengaja dianggap sama (Tarigan, 2013). Beberapa data dari gaya bahasa simile yang tidak mengalami perubahan pada terjemahan adalah penggunaan teknik penerjemahan adisi, PL, KD, modulasi, adaptasi, literal, reduksi, dan ekplisitasi. Data simile yang mengalami perubahan adalah teknik penerjemahan reduksi dan PL. Seperti halnya pada data metafora, beberapa data simile juga menggunakan teknik penerjemahan lebih dari satu. Oleh karena itu, semua penggunaan teknik penerjemahan pada simile akan memengaruhi penilaian keakuratan pada hasil terjemahan. Berikut adalah contoh data beserta penjelasannya.

Contoh 9

LCL.data083.P66/H.181/gaya bahasa simile

BSu: *It was no good being really good and getting left with it. It seemed as if most of the ‘really good’ men just missed the bus.*

BSa: Tidak ada gunanya menjadi hebat dan kemudian diabaikan. **Sepertinya, kebanyakan orang hebat tampak seperti pahlawan kesiangan.**

Pada contoh diatas, data gaya bahasa simile menggunakan teknik penerjemahan eksplisitasi. Hal ini terlihat pada kalimat *It seemed as if most of the 'really good' men just missed the bus* yang diartikan secara spesifik oleh penerjemah sehingga hasil terjemahannya menjadi 'sepertinya, kebanyakan orang hebat tampak seperti pahlawan kesiangan'. Pada kalimat tersebut terdapat detil informasi secara eksplisit pada Bsa. Keakuratan pada terjemahan tersebut terjaga, tidak terdapat distorsi makna sehingga penilaian keakuratan dalam terjemahan tersebut adalah 3 dari skala 3.

Contoh 10

LCL.data 188.P 148/H.308/simile

BSu: *The care about money was like a great cancer, eating away the individuals of all classes.*

BSa: **Kepedulian pada uang telah menjadi kanker ganas**, menggerogoti semua orang dari semua kasta.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada contoh di atas adalah reduksi dan padanan lazim (PL). Pada frasa *The care about money was like a great cancer* yang diterjemahkan menjadi "kepedulian pada uang telah menjadi kanker ganas", memang sudah diterjemahkan secara lazim tetapi terlihat pemadatan informasi yang terdapat pada BSa. Oleh karena itu, frasa tersebut mengalami perubahan pada bentuknya. Gaya bahasa simile pada data di atas berubah menjadi gaya bahasa metafora. Namun, makna dalam terjemahan tersebut adalah akurat. Penerjemah berhasil menerjemahkan ke bahasa sasaran tanpa adanya distorsi makna. Oleh karena itu, penilaian keakuratan pada terjemahan tersebut adalah 3 dari skala 3.

Pemaparan Tabel 1 sampai Tabel 5 merupakan penggunaan teknik penerjemahan yang berdampak pada kualitas penerjemahan, khususnya pada tingkat keakuratan. Terdapat beberapa data teknik penerjemahan yang memiliki nilai tertinggi pada tingkat keakuratan dan beberapa data yang lainnya memiliki nilai rendah. Beberapa teknik penerjemahan yang menyebabkan terjemahan akurat pada bahasa sasaran adalah padanan lazim (PL), meminjaman (*borrowing*), modulasi, eksplisitasi, adisi, dan adaptasi. Sementara itu, terjemahan gaya bahasa yang kurang akurat adalah terjemahan gaya bahasa yang terjemahannya keluar dari konteks meskipun struktur kata pada terjemahan sudah mengikuti aturan bahasa sasaran. Sebagaimana halnya penggunaan teknik penerjemahan, seperti literal dan reduksi, hal tersebut membuat terjemahan pada gaya

bahasa menjadi kurang akurat. Jika terdapat penggunaan teknik penerjemahan lebih dari satu dan memengaruhi hasil terjemahan, hal tersebut akan memengaruhi keakuratan terjemahan. Seperti halnya teknik penerjemahan kreasi diskursif (KD) dengan adisi. Selain itu, penggunaan teknik penerjemahan pada terjemahan gaya bahasa digunakan untuk mengetahui apakah terjemahan yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria keakuratan ataukah belum. Di sisi lain, penerjemah juga melihat dari sudut pandang dan budaya pada pembaca sasaran atau bahasa sasaran tanpa memikirkan adanya teknik penerjemahan yang bisa berakibat pada keakuratan gaya bahasa. Penerjemah berusaha memilih kosakata yang tepat dan mempertimbangkan dengan sangat hati-hati agar menghasilkan terjemahan yang baik dan jelas agar keutuhan pesan dalam teks bahasa sumber terjaga.

PENUTUP

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah menerjemahkan gaya bahasa yang digunakan pada karya tahun 1928 tidaklah mudah karena bahasa yang digunakan penulis pada tahun tersebut belum banyak terdapat padanannya. Hal tersebut cukup menantang bagi seorang penerjemah. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penggunaan teknik penerjemahan yang tepat agar dapat dicapai keakuratan yang tinggi dalam bahasa sasaran.

Teknik penerjemahan yang sering digunakan dalam menerjemahkan novel *Lady's Chatterley lover* ini adalah padanan lazim (PL), kreasi diskursif (KD) padanan lazim (PL), peminjaman (*borrowing*), modulasi, eksplisitasi, adisi dan adaptasi, reduksi, *borrowing* (peminjaman), literal, adisi, modulasi, eksplisitasi, dan adaptasi. Teknik penerjemahan tersebut paling sering digunakan karena menghasilkan padanan makna yang sesuai pada bahasa sasaran. Hal tersebut akan membuat terjemahan diterima oleh pembaca sasaran karena sesuai dengan keakuratan pada konteks, norma, dan aturan atau tata bahasa di bahasa sasaran. Selain itu, teknik lain yang membuat terjemahan tersebut kurang akurat adalah literal dan reduksi. Teknik penerjemahan yang menghasilkan terjemahan tidak akurat adalah kreasi diskursif (KD) dan adisi. Semua hasil terjemahan pada gaya bahasa yang menggunakan teknik penerjemahan mendapatkan rata-rata 2,8 pada penilaian keakuratan. Penilaian tersebut diberikan oleh *rater* dan peneliti melalui FGD. Penilaian tersebut cukup tinggi karena nilai maksimal adalah 3. Hal ini berarti

bahwa terjemahan novel *Lady's Chatterley Lover* adalah akurat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh penerjemah dapat diterima oleh pembaca sasaran dan sesuai dengan aturan bahasa dalam bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bassnett, S. (2002). Translation Studies (Third Edit). USA and Canada: Routledge.
- Dhyaningrum, A. & Nababan, M. R. D. (2012). Kalimat Yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100 Year Old Man Who Climbed Out of The Window And Dissapeared*. *Prasasti, Vol.1, Num, 210–229*.
- Dinari, I., Nababan M.R, & Djatmika. (2016). Analisis Teknik Penerjemahan Majas Ironi dan Sarkasme dalam Novel. Surakarta: UNS.
- Keraf, G. (2006). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia
- Lawrence, D.H. (1928). *Lady Chatterley's Lover*. Terjemahan Arfan Achyar (2008). Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Made, L., Wahyuni, S., Oeinada, I. G., & Pradhana, N. I. (2017). Penerjemahan Majas Hiperbola dalam Novel *Kazemachi No Hito Karya Ibuki Yuki*. *Jurnal Humanis, 20, 57–65*.
- Molina, L. & Albir, A.hurtado. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Meta, Vol. XLVII, No. 4, 499-512*
- Murtafy, A. (2016). Analisis Terjemahan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra, 1, No. 1 J*.
- Nila,Shafa (2013). Teknik Penerjemahan Metafora, Simile, dan Personifikasi dalam novel *The kick Runner* dan Dampaknya terhadap Kualitas Penerjemahan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prastiwi, L. I. (2015). Analisis Teknik Penerjemahan Majas Hiperbola Dalam Novel *The Lord of The Rings: The Two Towers* dan Dampaknya terhadap Kualitas Terjemahan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rasouli, E. (2015). The Effects of Religion on Translating Humor From English Into Persian Through Figurative Language. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 192, 453–459*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.068>
- Winnie. (2008). The Study of Figurative Languages Using Stylistics Theory. *Lingua Cultura, 2 (2), 156–165*.
- Yurina, E. A., Borovkova, A. V, & Shenkal, G. (2015). Cross-languages Figurativeness in Translator's Speech (Based on the Russian Translation of Turkish Novel, *The Black Book* by Orhan Pamuk). *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 200 (October), 579–586*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.039>